

Membaca Praktik Pengelolaan Tari Topeng Lengger Wanasaban: Antara Aset dan Industri Budaya

Reading the Management Practices of Topeng Lengger Wanasaban Dance: Between Assets and Culture Industry

Faris Alaudin

FIB Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: farisalaudin@gmail.com

Abstrak

Tari topeng lengger, yang berkembang di wilayah geografi budaya Wonosobo, sintas sebagai pertunjukan seni tradisi yang populer. Menjamurnya grup kesenian topeng lengger di Wonosobo menjadikan daya saing mereka dalam berebut pasar makin ketat saja. Grup Kesenian Rukun Putri Budhaya, yang menjadi patron kesenian topeng lengger di Wonosobo, tidak luput dari arus dinamika seni tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik pengelolaan tari topeng lengger grup kesenian Rukun Putri Budhaya dalam menegosiasi pasar. Metode etnografi dan pendekatan kajian tradisi lisan digunakan sebagai kacamata dalam menganalisis praktik pengelolaan topeng lengger sebagai modal budaya oleh Rukun Putri Budhaya. Sebagai hasil, Rukun Putri Budhaya menjadikan tari topeng lengger sebagai aset budaya sekaligus industri budaya. Melalui Sanggar Ciptaning, Rukun Putri Budhaya hadir untuk menyebarkan tradisi topeng lengger sebagai aset budaya. Selain itu, lewat gelaran wisuda lengger, Rukun Putri Budhaya mengomodifikasi topeng lengger untuk dikomersialisasikan.

Kata kunci: aset budaya, industri budaya, praktik pengelolaan, tari topeng lengger Wanasaban, tradisi lisan

Abstract

The topeng lengger dance, performed in the cultural geography of Wonosobo, has survived as a popular traditional art performance. The proliferation of lengger mask art groups in Wonosobo has made their competitiveness in fighting for the market even tighter. The Rukun Putri Budhaya Art Group, which was the patron of the topeng lengger art in Wonosobo, has not been spared from the dynamics of this traditional art. This study aimed to look at the management practices of the topeng lengger dance of the Rukun Putri Budhaya art group in negotiating the market. Ethnographic methods and approaches to the study of oral traditions were used as a lens in analyzing the practice of managing topeng lengger cultural capital by Rukun Putri Budhaya. As a result, Rukun Putri Budhaya made the topeng lengger dance a cultural asset as well as a cultural industry. Through the Ciptaning Studio, Rukun Putri Budhaya was here to spread the topeng lengger tradition. Apart from that, through the lengger graduation ceremony, Rukun Putri Budhaya modified the topeng lengger to be commercialized.

Keywords: cultural assets, cultural industry, management practices, oral tradition, topeng lengger Wanasaban dance

Riwayat Artikel: Diajukan: 31 Oktober 2021; Disetujui: 20 Februari 2023

1. Pendahuluan

Tradisi lengger dalam masyarakat Jawa kerap diinternalisasikan ke dalam ritual agrikultural, seperti baritan¹, bersih desa², dan sadran³, yang berkaitan dengan permohonan kesejahteraan untuk masyarakat agraris (Sunaryadi, 2000). Lysloff (2002: 4) menambahkan bahwa, "*Lengger represents everything that palace dance in the cultural centers of Solo and Yogya is not.*" Dengan begitu, lengger, yang merupakan tari tradisi

berbasis kerakyatan, mampu mengukuhkan kesintasannya di wilayah tepian jauh dari pusat kekuasaan keraton. Hingga kini, lengger sebagai produk budaya telah menyebar dan menjadi tradisi lisan⁴ dalam ruang sosiokultural Banyumas dan Kedu (Koderi, 1991).

Merunut trajektori historisnya, tari lengger berkembang menjadi dua langgam, yaitu lengger Banyumas dan lengger Wonosobo (Akbar, dkk., 2019). Menurut Koderi (1999: 59), lengger Banyumas yang disebut dengan lengger calung adalah sejenis tari gambyong yang diiringi oleh gamelan bambu atau gamelan Banyumasan. Dalam konteks ruang geografi budaya Wonosobo, lengger Banyumas lebih dikenal sebagai tayub⁵ atau tledhek.⁶

Adapun lengger Wonosobo terdiri atas dua gagrag ‘jenis’, yaitu topeng lengger gagrag Njantinan dan gagrag Sijambunan. Keduanya tidak memiliki perbedaan dalam bentuk penyajian pertunjukan, kecuali pada penembang yang membawakan parikan ‘syair’ topeng lengger. Sinden atau waranggono menjadi penembang parikan pada gagrag Njantinan, sedangkan parikan pada gagrag Sijambunan dibawakan oleh wiraswara dengan cara braokan atau celukan.⁷

Dalam konteks pertunjukannya, tari lengger Wonosobo dibawakan secara berpasangan oleh penari lengger yang feminin dan penari topeng yang maskulin. Oleh karena itu, lengger Wonosobo lebih dikenal sebagai topeng lengger Wanasaban. Tari tradisi ini umumnya digelar semalam suntuk mulai dari jam dua siang hingga jam dua dini hari.

Pergelaran topeng lengger dibuka dengan gending patalon⁸ yang dilanjutkan dengan tembang “Babadana”⁹. Kemudian, pertunjukan dilanjutkan dengan tembang “Tolak Bala” sebagai penolakan terhadap yang mala oleh pawang dengan membawa uborampe ‘sesaji’ yang berisikan bunga kantil, mawar merah dan putih, serta kemenyan.

Kemudian, pertunjukan dilanjutkan dengan membawakan tari topeng lengger Sulasih Sulanjana dan Kinayakan. Setelah itu, pertunjukan topeng lengger membawakan tari topeng lengger lain, seperti “Cakar Kumbang”, “Kebo Giro”, “Rangu-Rangu”, “Shutang Walang”, dan “Sontoloyo”.¹⁰ Repertoar pertunjukan ini dijadikan sebagai formula sekaligus peranti mnemonik dalam pertunjukan topeng lengger dan, kemudian, turut menyintaskan topeng lengger sebagai tradisi lisan dalam masyarakat Wonosobo.¹¹

Kesintasan tari topeng lengger tidak dapat dilepaskan dari perilaku konsumsi masyarakat Wonosobo dalam menikmati produk budaya ini. Selaras dengan hal itu, tari topeng lengger juga disebutkan sebagai seni tradisi yang paling banyak menyedot atensi masyarakat Wonosobo (Nugroho, dkk., 2000). Tidak pelak, topeng lengger telah diatributi sebagai identitas komunitas¹² sekaligus identitas kultural¹³ masyarakat Wonosobo.

Berdasarkan Dokumen Pengesahan Kelompok Seni Subsektor Seni Pertunjukan (2018) yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 129 dari 597 kelompok seni yang tumbuh di Wonosobo dicatat menyandarkan aktivitas berkeseniannya pada topeng lengger. Di luar itu, kelompok seni topeng lengger ditemukan sebanyak 99. Daya hidup aktivitas berkesenian kelompok-kelompok seni topeng lengger tidak hanya sebatas di wilayah geopolitik Wonosobo, tetapi juga di wilayah tapal batas yang berbagi ruang sosiokultural dengan Wonosobo, seperti di Kabupaten Banjarnegara, Kebumen, Magelang, Purworejo, hingga Temanggung. Diaspora Wonosobo turut membawa topeng lengger ke ruang perantauan mereka, misalnya kelompok seni Sekartaji Budoyo di Kota Tangerang Selatan dan Sekar Wahyu Samudro di Kota Depok.¹⁴

Secara umum, kelompok seni topeng lengger dimiliki secara kolektif oleh rukun tetangga, dusun, atau desa dan dikelola secara partisipatif demokratis. Ini dimungkinkan karena aktivitas berkesenian merupakan ekspresi eskapisme bagi para pegiat seni topeng lengger yang banyak bermata pencarian sebagai petani. Terlebih lagi, topeng lengger saat ini berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan integratif masyarakat Wonosobo sebagai seni profan (Wuryanto, 2018).

Gejala lain dimiliki oleh kelompok seni Rukun Putri Budhaya di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto. Kelompok seni ini dimiliki oleh trah Mbah Hadi sejak tahun 1975. Saat ini, tampuk kepemimpinan Rukun Putri Budhaya dipegang oleh Kang Dwi sebagai generasi ketiga. Rukun Putri Budhaya dikelola oleh trah Mbah Hadi secara pribadi yang memiliki tendensi autokratif.

Kebertahanan Rukun Putri Budhaya selama tiga generasi dalam mengelola topeng lengger menjadikan kelompok seni ini sebagai bagian dari konstelasi dinamika perkembangan topeng lengger, baik di Dusun Giyanti maupun di Wonosobo. Oleh karena itu, Rukun Putri Budhaya dapat dikatakan menjadi patron topeng lengger. Terlebih lagi, Rukun Putri Budhaya tidak hanya menjadi tempat lahirnya topeng lengger gagrag Njantinan, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran lengger di Wonosobo serta memelopori perempuan penari lengger. Dengan demikian, praktik pengelolaan tari topeng lengger yang dilakukan oleh Rukun Putri Budhaya dalam merespons dinamika tradisi topeng lengger di Wonosobo dapat dikaji lebih jauh.

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan topeng lengger di Rukun Putri Budhaya dalam menegosiasi pasar kesenian ini. Hal ini dimungkinkan karena geliat tanggapan topeng lengger cenderung masif di Wonosobo. Dalam satu malam, misalnya, pentas kesenian lenggeran dapat mencapai 27 kelompok seni yang ditanggap di berbagai

wilayah Wonosobo. Menjamurnya pertumbuhan kelompok-kelompok seni topeng lengger menjadikan daya saing antarkelompok seni dalam menarik minat pasar makin ketat.

Penelitian mengenai topeng lengger itu sendiri telah banyak dilakukan. Pemetaan kajian-kajian terdahulu mengenai tari topeng lengger menempatkan tari tradisi ini sebagai produk budaya yang memiliki teks pertunjukan, yang mencakup topeng (Kusumawardani, 2013; Budiyanto, 2019; Budiyanto, Triyanto, dan Syarif, 2019), penari (Maro'atussofa dan Kusumastuti, 2019), dan tembang lengger (Kurnianto, 2020). Selain itu, topeng lengger juga dikaji fungsi sakralitasnya dalam masyarakat Giyanti sebagai bagian dari ritual sadran (Yusantari, 2017).

Kemudian, aspek lain yang telah dibahas adalah komodifikasi budaya sebagai daya tarik wisata terhadap wisuda lengger Giyanti (Akbar, dkk., 2019). Upaya reka cipta terhadap tari topeng lengger pun turut dianalisis (Lupikaningtyas, 2014; Handayani dan Hanggoro, 2017). Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis praktik pengelolaan tari topeng lengger oleh kelompok seni Rukun Putri Budhaya agar tetap sintas. Berangkat dari hal itu, terdapat upaya yang dilakukan oleh Rukun Putri Budhaya dalam menegosiasikan pasar topeng lengger di Wonosobo dengan cara menjadikan topeng lengger sebagai aset sekaligus industri budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan kajian tradisi lisan. Spradley (1997: 3) mendefinisikan etnografi sebagai kerja mendeskripsikan kebudayaan, sehingga etnografer hadir dan terlibat langsung dalam keseharian responden. Observasi lapangan dilakukan secara partisipatif sejak bulan Maret hingga Oktober 2021. Penelitian partisipatif (Pudentia, 2015a) dilakukan untuk melihat langsung praktik tradisi topeng lengger diproduksi dan dikelola oleh masyarakat pendukungnya. Lewat observasi lapangan, penulis menyertakan diri dalam aktivitas berkesenian di sanggar Rukun Putri Budhaya.

Selain itu, penulis menyaksikan secara langsung pementasan Rukun Putri Budhaya pada tanggal 11 April 2021 dan 19 Mei 2021. Di luar itu, untuk melengkapi pengalaman menonton pertunjukan topeng lengger, penulis menyaksikan langsung pertunjukan ini pada kelompok-kelompok topeng lengger lain, seperti Sari Budoyo (Dusun Petir, Desa Bumitirto, Kecamatan Selomerto), Sayang Sari Budoyo (Desa Sayangan, Kecamatan Kertek), dan Ngesti Mudho Utomo (Desa Sruni, Kecamatan Wonosobo). Melalui media sosial Instagram, penulis mengodifikasi jadwal untuk melihat intensitas pertunjukan topeng lengger.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Dwi Pranyoto (Kang Dwi, pemilik kelompok seni Rukun Putri Budhaya), Sri Winarti (Mbak Wiwin, maestro penari topeng lengger), dan Agus Wuryanto (Pak Agus, budayawan Wonosobo). Wawancara mendalam dilakukan untuk melihat praktik pengelolaan oleh subjek yang bersinggungan langsung dengan tradisi topeng lengger.

Guna melengkapi data primer yang mencakup observasi lapangan dan wawancara, penulis melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder berupa teks yang mencakup konteks historisitas tari topeng lengger di Wonosobo, perkembangan dan praktiknya pada masyarakat Wonosobo secara diakronis, hingga upaya-upaya pengelolaan tari topeng lengger.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi (Spradley, 1997; Anoeграjkti, et al., 2019) yang diawali dengan inventarisasi data melalui proses pembacaan buku, laporan, artikel, dan berita. Data pustaka dilengkapi data lapangan yang diperoleh melalui observasi pertunjukan tari topeng yang digelar masyarakat. Kelengkapan data lainnya diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu pemilik sanggar tari topeng dan pelaku seni tari topeng (Spradley, 2016). Fokus penelitian adalah Sanggar Ciptaning, Rukun Putri Budhaya hadir untuk menyebarluaskan tradisi topeng lengger sebagai aset budaya. Selain itu, lewat gelaran wisuda lengger, Rukun Putri Budhaya mengomodifikasi topeng lengger untuk dikomersialisasikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan melihat hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tari Topeng Lengger sebagai Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan, menurut Salvatore dan Lizama (2018: 6), tidak hanya sebatas warisan budaya takbenda yang di dalamnya mencakup tari, praktik sosial, hingga ritual, tetapi juga warisan budaya benda. Tari topeng lengger merupakan seni pertunjukan yang mengutamakan aspek tari. Tidak kurang dari 65 jenis tari topeng lengger masih sintas dihidupi oleh masyarakat pendukungnya dalam wilayah sosiokultural Wonosobo. Jenis-jenis itu merujuk kepada atribut-atribut yang dilekatkan saat pertunjukan topeng lengger tengah berlangsung, yaitu penembangan parikan dan penggunaan topeng.

Sayangnya, tidak semua tari topeng lengger dibawakan dalam satu kali pertunjukan. Pemilihan jenis tari topeng lengger yang dipentaskan, umumnya, telah dikurasi oleh penanggap sesuai kegemaran masyarakat setempat. Dalam semalam, tari topeng lengger yang dibawakan lebih kurang lima belas jenis, yaitu “Adu Gones”, “Cakar Kumbang”, “Criping Kuning”, “Godril”, “Gondhang Keli”, “Gothak-Gathik”, “Gunung Sari”, “Kebo Giro”, “Kembang Jagung”, “Kinayakan”, “Melik-Melik”, “Rangu-Rangu”, “Sontoloyo”, “Sulasih Sulanjana”, dan “Suthang Walang”.

Tari topeng lengger ditarikan secara berpasangan oleh penari topeng yang merepresentasikan laki-laki yang maskulin, sedangkan penari lengger menjadi representasi dari perempuan yang feminin. Meskipun demikian, penari topeng dan penari lengger dapat dibawakan secara travesti atau berlintas busana. Penari topeng adalah perempuan dan penari lengger adalah laki-laki.

Adapun pakem pola gerak tari dalam topeng lengger terdiri atas *lampah sekar*, *sabetan*, *golekan*, *mincek*, *jinjitan*, *lampah tiga pacak gulu*, dan *ngencek*. Gerak tari *lampah sekar* dibawakan saat penari memasuki panggung pertunjukan. *Sabetan* dilakukan dengan cara mengambil sampur yang di-kebyok-kan. Adapun *golekan* ditarikan oleh penari dengan cara melangkahkan kaki sebanyak tiga langkah dengan tangan kiri memegang ujung sampur dan tangan kanan dengan gerak *nyekiting* sejajar dengan dada. Selanjutnya, gerak tari *mincek* bertumpu pada kaki penari dengan gerak maju mundur. Gerak tari *jinjitan* masih bertumpu pada kaki dengan cara menyilangkan kaki, yakni kaki kanan di bagian depan dan berjinjit sedangkan kaki kiri *mendhek* ‘merendah’. Lalu, *lampah tiga pacak gulu* ditarikan dengan melangkahkan kaki sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan anggukan kepala. Gerakan *ngencek* bertumpu pada dua tangan yang ditarikan di depan dada.

Selain tari, elemen musik yang di dalamnya mencakup parikan dan gendingan juga menjadi sajian utama dalam pertunjukan topeng lengger. Secara umum, tari topeng lengger menggunakan iringan gamelan Jawa. Gendingan pada gagrag Njantinan dimulai lebih dahulu dengan permainan *bonang* ‘alat musik pukul’ yang kemudian diikuti oleh permainan instrumen lain. Ciri khas dari gagrag Njantinan adalah parikan ditembangkan oleh sinden. Adapun pada gagrag Sijambunan, gendingan diawali dengan braokan. Tidak hanya itu, gagrag Sijambunan umumnya tidak menggunakan bonang. Instrumen bonang diganti dengan bende dan ditambah dengan instrumen angklung.

Tata busana pada penari lengger terdiri atas beludru, jamang, sabuk, sumping, kamisol, jarik, dan sampur. Beludru merupakan baju tanpa lengan dengan bahan dasar kain

beludru yang berhiaskan mote. Jamang digunakan di kepala sebagai hiasan yang menyerupai ikat kepala dan memiliki bulu di bagian depan tepat di atas kening.

Sabuk yang berarti ikat pinggang disesuaikan dengan warna beludru. Sumping adalah sejenis perhiasan yang dikenakan di telinga. Umumnya, sumping berupa ukiran yang ditatah dengan bentuk menyerupai sulur daun atau sayap burung. Adapun kamisol adalah pakaian dalam yang digunakan sebelum mengenakan beludru. Jarik adalah kain bermotif batik yang dikenakan pada bagian tubuh bagian bawah. Adapun sampur adalah selendang yang banyak digunakan dalam gerak tari sabetan.

Adapun tata busana yang dikenakan oleh penari topeng terdiri atas surjan, celana, jarik, boro samir, stagen, sabuk, gelang tangan, gulon ster, iket, keris, dan sampur. Mulanya, surjan mengenakan kain lurik yang melambangkan kesederhanaan. Dalam perkembangannya, surjan ontrokusuma muncul dengan motif bunga yang dibuat dari kain sutra.

Celana yang dipakai oleh penari topeng umumnya dihiasi dengan payet dan motif batik dan berbahan beludru. Boro samir memiliki bahan yang sama dengan celana dan dengan motif yang sama pula. Bagian pakaian ini dikenakan di bagian paha penari. Stagen merupakan kain panjang yang digunakan untuk mengencangkan penggunaan jarik. Stagen dipakai di bagian pinggang dengan cara membebatnya mengelilingi pinggang. Gulon ster mirip dengan boro samir hanya saja dikenakan di bagian Pundak penari. Iket atau udheng dikenakan pada kepala penari yang mirip dengan jamang pada penari lengger.

Panggung pementasan pada pertunjukan topeng lengger dapat didirikan di mana saja. Panggung dapat didirikan di antara rumah-rumah penduduk dengan memalangi jalan desa. Terkadang, panggung didirikan di lapangan desa atau berhimpitan dengan rumah penanggap. Panggung tidak harus berbentuk tarub. Panggung dapat dibuat di ruang terbuka dengan alas tikar. Panggung seperti itu menjadikan posisi penari, pengrawit, dan spektator dalam posisi sejajar. Apabila mengenakan *tarub* 'tenda perhelatan', panggung tidak lebih tinggi dari satu meter.

Panggung dibuat sederhana dengan ukuran tidak terlalu besar. Atap panggung dapat ditutup dengan seng atau geber. Latar belakang tarub dibuat terbuka, sehingga baik dari depan panggung maupun samping panggung para pengrawit atau niyaga, sinden atau waranggono, dan wiraswara tampak jelas aktivitasnya.

Umumnya, di bagian belakang ini dihiasi dengan kuda lumping dan dipasangi selempang kain bertuliskan nama grup kesenian topeng lengger yang sedang ditanggap. Di depannya, penari lengger duduk disebelah dengan kotak kayu yang berisi topeng-topeng

lengger. Sering kali, kotak kayu ini dihiasi dengan lukisan Sunan Kalijaga. Di dekat kotak kayu, *ubarampe* ‘sesaji’ digelar. Di dalam *ubarampe* terdapat tujuh jenis wedang, buah-buahan, dupa, kemenyan, rakanan ‘jajanan pasar’, dan air yang berisi kembang setelon.

Lampu pada panggung dipasang dengan sederhana juga. Terkadang, lampu hanya satu yang berada tepat di tengah tayub. Jika panggung lebih besar, lampu sorot dipasangkan di empat penjuru sisi panggung. Di pinggir panggung itulah penonton topeng lengger menikmati tontonannya. Terkadang, penonton juga dapat menonton dari belakang dekat dengan para *pengrawit* ‘pemain musik’.

Topeng menjadi properti penting dalam pertunjukan tari topeng lengger. topeng dijadikan sebagai penutup muka oleh penari topeng. Menurut Wuryanto (2008: 26), topeng lengger tidak jauh berbeda dengan topeng-topeng tradisi lain yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Bentuk topeng dalam tradisi Jawa banyak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk wayang dan juga meniru bentuk wajah manusia, danyang, hewan, serta makhluk tidak kasat mata.

Dari keterangan yang diberikan Pak Agus, topeng dalam tradisi lenggeran memiliki kemampuan menyentuh batin bagi setiap penikmatnya meskipun dari segi dekorasi tampak sederhana. Ini dimungkinkan karena topeng lengger memiliki aura mistis atau taksu yang ditunjang oleh tradisi pembuatan topeng yang masih dijunjung tinggi dan religiusitas pemahatnya.

Untuk membuat topeng lengger dengan taksu, misalnya, Mbah Marjasi yang seorang perajin topeng dari Dusun Singosari, Desa Perboto, Kecamatan Kalikajar harus melakukan puasa *ngrowot* ‘mengonsumsi ubi akar’. Puasa ini dilakukan dengan terus-menerus memakan sayuran tanpa garam hingga beliau mendapatkan wangsit berupa visual topeng yang akan dibuat. Meskipun demikian, pakem pembuatan topeng lengger saat ini terlampau cair.

Menurut keterangan yang diberikan Pak Agus, saat ini, banyak perajin topeng lengger yang menerima pembuatan topeng lengger berdasarkan permintaan pembeli. Misalnya, topeng Sontoloyo yang memiliki warna dasar merah terkadang ditemukan berwarna dasar kuning. Hal ini menjadikan karakter tari “Sontoloyo” yang serakah dan angkuh tidak terlihat lagi karena sudah keluar dari pakem.

Kemudian, dalam pembuatannya, kayu pule dan kayu kantil digunakan sebagai bahan dasar topeng lengger. Berdasarkan keyakinan para perajin, kayu pule dan kayu kantil dipercaya sebagai tempat berkumpulnya makhluk halus. Oleh karena itu, pembuatan topeng lengger berbahan dasar dua kayu ini dipercaya dapat menarik penonton. Adapun

bahan dasar pembuatan topeng lengger sebagai kerajinan umumnya menggunakan kayu nangka, randu, atau sengon.

Visualisasi topeng lengger sendiri dibagi dalam empat bentuk: alusan, gagahan, kasar, dan *gecul* 'lucu'. Topeng alusan dibagi lagi menjadi topeng alusan putri, seperti *Gondhang Keli*, *Kembang Gadung*, dan *Siriphiti*, serta topeng alusan putra, seperti *Gunung Sari*, *Sumyar*, dan *Adu Gones*. Umumnya, ciri-ciri topeng lengger alusan memiliki bentuk mata gabahan yang menyerupai biji padi, hidung berbentuk *walmiring*¹⁵, dan bentuk mulut *mingkem* 'mengatupkan bibir'. Warna dasar yang digunakan mencakup warna-warna terang, yaitu putih, hijau muda, putih merona merah jambu, atau kuning.

Adapun warna dasar pada topeng lengger gagahan umumnya, yaitu merah, kuning, hijau, atau putih. Topeng lengger gagahan bercirikan mata *kedelen* yang seperti biji kedelai dengan bentuk mata gusen tertawa, yaitu layaknya orang tersenyum dengan menampakkan sedikit gigi. Bentuk mata seperti itu memiliki karakter gagah, periang, dan tangkas. Adapun bentuk hidung topeng gagahan umumnya *bentulan*. Topeng gagahan misalnya *Kinayakan*, *Melik-Melik*, *Sarindoro*, *Rangu-Rangu*, *Sontoloyo*, dan *Cripping Kuning*.

Topeng lengger kasar dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu topeng kasar raksasa, seperti *Muga-Muga*, *Blindri*, dan *Sendor*, serta topeng kasar binatang, seperti *Kebo Giro*, *Shutang Walang*, dan *Cakar Kumbang*. Warna dasar topeng kasar umumnya merah, kuning, coklat, hitam, atau hijau. Topeng ini memiliki bentuk mata plelengan, kiyeran, atau peten dengan bentuk mulut *ngablak* 'terbuka lebar' atau *mrenses* 'tersenyum lebar'. Pada topeng kasar binatang terkadang dijumpai juga sepasang taring, seperti pada topeng *Gondosuli*. Bentuk hidung topeng kasar umumnya adalah *pangotan*, *pesekan*, atau berbelalai.

Kemudian, topeng *gecul* memiliki karakter dengan ekspresi jenaka dan menarik. Bentuk mata pada topeng *gecul*, yaitu *plerokan*, *kero*, *kelopan*, atau terkadang *dondongan*. Hidung pada topeng *gecul* berbentuk *pesekan*, *bethet*, atau *terongan*. Mulut pada topeng *gecul* biasanya *mesem* atau *ngablak* tanpa taring. Warna dasar pada topeng *gecul*, seperti putih, kuning, coklat, atau kombinasi beberapa warna. Topeng *gecul* cukup banyak ditemukan, seperti *Cao Glethak*, *Kaji-Kaji*, *Diweng*, *Marmadi*, *Angger Denok*, *China*, *Tinoriding*, *Jemblung*, *Mandung-Mandung*, dan *Godril*.

3.2 Strategi Pengelolaan Tari Topeng Lengger: Antara Aset dan Industri Budaya

Dusun Giyanti sebagai pusat studi bagi pembelajar penari lengger memiliki penyelenggaraan ritual eksklusif yang kemudian dikomodifikasi sebagai bagian dari

peningkatan ekonomi masyarakatnya. Dahulu, pada tahun 1980-an, menurut penuturan Mbak Wiwin dan Mbah Hadi yang memiliki grup kesenian Rukun Putri Budhaya, memiliki padepokan yang mengajarkan praktik-praktik menari lengger. Oleh karena itu, dusun ini dapat mencetak puluhan penari lengger yang kemudian banyak ditanggap oleh grup-grup kesenian lain. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, wisuda lengger bersifat terbatas dan eksklusif.

Akhirnya, pada tahun 2017, dengan kreativitas masyarakat Dusun Giyanti, wisuda lengger digelar secara terbuka. Masyarakat luar dusun diperbolehkan menonton. Kemudian, wisuda lengger sebagai produk budaya masyarakat Giyanti dikomodifikasi. Upaya-upaya pengomodifikasian ini merupakan bentuk kreativitas masyarakat Giyanti dengan menjadikan modal budaya sebagai industri budaya. Untuk itu, topeng lengger yang sudah terintegrasi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Giyanti juga dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomis.

Selain itu, menurut Akbar, dkk. (2019), pemanfaatan tari topeng lengger dalam wisuda lengger Giyanti membantu Dusun Giyanti dalam membangun citra diri sebagai desa penghasil penari lengger di Jawa Tengah. Tidak pelak, gelaran ini menjadi hajjat bersama bagi masyarakat Giyanti. Setelah sempat vakum selama pandemi pada tahun 2020–2021, masyarakat Giyanti memutuskan untuk menyelenggarakan kembali wisuda lengger Giyanti pada pertengahan bulan Agustus 2022.

Secara umum, gelaran wisuda lengger Giyanti yang menjadi bagian dalam Rakanan Suro Giyanti merupakan ritus kultural masyarakat Giyanti yang bertujuan membekali calon penari lengger, secara praktik maupun teoretis. Tidak hanya itu, menurut keterangan Tatag Taufani Anwar, selaku carik desa, wisuda lengger Giyanti juga menjadi wujud kesadaran kolektif masyarakat Giyanti dalam melestarikan seni tradisi yang mereka miliki. Dengan begitu, wisuda lengger Giyanti tidak hanya mewujudkan sebagai praktik seni untuk pasar semata, tetapi juga mewujudkan sebagai praktik seni untuk seni. Pada hakikatnya, masyarakat Giyanti telah mencapai kesadaran bersama untuk mentransmisikan pengetahuan lengger melalui ritus budaya yang mereka buat.

Setidaknya, terdapat delapan tahapan untuk calon penari lengger dapat dinyatakan lulus sebagai penari lengger, yakni pembekalan materi lengger, mutih, simpuh, jamasan, larung sesajen, wisuda, ikrar Catur Dharma Lengger, dan seblak sampur. Dalam pembekalan materi mengenai tari tradisi lengger, calon penari lengger diberi pemahaman teoretis mengenai sejarah tari topeng lengger hingga etika sebagai penari lengger. Dalam tataran praktik, calon penari lengger dibekali dengan pemahaman mengenai penyeragaman

gerak tari lengger. Hal ini dilakukan, menurut Akbar, dkk. (2019), untuk menghindarkan calon penari lengger dari pemahaman yang kurang tepat mengenai pakem tari lengger. Saat ini, dengan perkembangan pesat teknologi digital, gerak tari topeng lengger dapat diakses setiap saat melalui gawai. Tentu saja, hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan mutu dan kualitas penari lengger. Oleh karena itu, pelaksanaan wisuda lengger Giyanti saat ini menjadi angin segar bagi masyarakat Wonosobo yang ingin belajar lebih lanjut mengenai pakem dalam tari topeng lengger. Adapun pelaksanaan pembekalan materi dilakukan di Pendapa Sanggar Kertajanti yang terletak tidak seberapa jauh dari Sanggar Rukun Putri Budhaya, yaitu lebih kurang lima puluh meter.

Selanjutnya, mutih dilakukan oleh calon penari lengger dengan cara berpuasa selama tiga hari berturut-turut. Selesai mutih, calon penari lengger melaksanakan simpuh yang dilakukan dengan cara menziarahi danyang desa, yaitu bubak senggani. Masyarakat Giyanti memercayai bahwa bubak senggani merupakan sosok-sosok yang dahulu membuka lahan pemukiman di Giyanti. Oleh karena itu, ziarah ini difungsikan untuk menapaktisasi perjuangan para danyang dalam membuka desa. Selain menziarahi punden milik danyang desa, calon penari lengger juga mengikuti kirab tenong yang dilaksanakan bersamaan dengan Rakanan Suro Giyanti. Kirab tenong ini sekaligus menjadi wujud syukur bagi masyarakat Giyanti terhadap kekuatan adikodrati yang telah memberikan limpahan hasil panen.

Prosesi selanjutnya yang wajib diikuti oleh calon penari lengger adalah jamasan atau mandi di Sungai Tempuran dan Sungai Silengsar yang berada di Dusun Giyanti. Jamasan secara simbolis, menurut Kang Dwi (2021), merupakan perwujudan penyucian diri secara lahir ataupun batin. Selesai di-jamas, calon penari lengger kemudian melarung sesaji yang sudah disiapkan.

Puncak dari wisuda lengger Giyanti, yaitu prosesi wisuda lengger itu sendiri. Dalam wisuda lengger inilah, ikrar Catur Dharma Lengger diucapkan:

- 1) *manembah marang Seajitining Sesembahan, Gusti Inggang Mahaagung nut kapitayanipun piyambak*, yang artinya, ('calon penari lengger wajib menyembah Tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing'),
- 2) *setya tuhu dhateng Negara Kesatuan Republik Indonesia*, yang artinya ('calon penari lengger perlu bersumpah untuk selalu bersetia kepada negara Indonesia'),
- 3) *tansah angudi luhuring kabudayaan nasional, mliginipun seni lengger*, yang artinya ('calon penari lengger harus selalu bangga dengan kebudayaan leluhur, terutama tari lengger itu sendiri'), dan
- 3) *rumeksa lan ngugemi jejering lengger inggang utami*, yang artinya ('calon penari lengger wajib menghargai sesama penari lengger').

Selesai berikrar, prosesi wisuda lengger dilanjutkan dengan penyematan bros sekaligus sebagai simbol dalam pengukuhan calon penari lengger sebagai penari lengger. Kemudian, prosesi ritus budaya ini diakhiri dengan seblak sampur. Dalam prosesi ini, para penari lengger telah diperbolehkan menari lengger bersama dengan seluruh warga yang menyaksikan prosesi wisuda lengger Giyanti.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa terjadi perubahan dalam menyikapi wisuda lengger Giyanti oleh masyarakat Giyanti sendiri. Mulanya, wisuda lengger Giyanti digelar sebagai ritus budaya yang eksklusif. Kemudian, ritual budaya ini dikomodifikasi untuk kepentingan ekonomi sekaligus menyebarkan pemahaman tentang tari lengger.

Gejala komodifikasi ini muncul karena kebutuhan eskapis masyarakat untuk berwisata. Pariwisata muncul dari benturan modernitas sehingga masyarakat modernis sadar bahwa yang paling mahal adalah autentikasi produk budaya alih-alih kebaruan. Akhirnya, produk budaya sebagai identitas masyarakat dinilai sebagai produk asli yang dapat sebagai komoditas pariwisata (Lombard, 2018). Yoety (1983: 11) menambahkan bahwa industri pariwisata merupakan gejala komersialisasi seni budaya yang dalam pelaksanaannya masih mempertimbangkan usaha pelestarian seni budaya itu sendiri.

Dengan demikian, wisuda lengger yang dikelola oleh Rukun Putri Budhaya dan dibantu oleh masyarakat Giyanti tidak hanya sebagai produk budaya yang dijual, tetapi juga sekaligus mengenalkan produk budaya itu kepada publik. Upaya-upaya ini secara tidak langsung meningkatkan vitalitas topeng lengger sebagai seni tradisi. Dengan begitu, pengelolaan seni tradisi seperti ini secara tidak langsung juga mengembangkan performa organisasi dengan cara mengembangkan individu yang berkelindan di dalamnya (Armstrong, 1994). Melalui wisuda lengger, Rukun Putri Budhaya dapat menunjukkan performativitasnya kepada publik. Selain itu, anggota-anggota grup kesenian ini juga mengembangkan diri mereka dengan lebih memahami seni tradisi yang tengah mereka geluti, yaitu topeng lengger.

Selain itu, Kang Dwi sadar bahwa ia adalah seorang seniman penuh waktu yang menyandarkan kebutuhannya dengan mengelola topeng lengger. Pengelolaan topeng lengger oleh Kang Dwi dilakukan melalui Rukun Putri Budhaya yang sudah sintas selama tiga generasi mulai dari Mbah Hadi, sang kakek, yang mengenalkan lengger perempuan di Wonosobo. Kemudian, tampuk kepemimpinan Rukun Putri Budhaya dilanjutkan oleh Bapak Suparno, bapak dari Kang Dwi. Selanjutnya, Kang Dwi masih mengembangkan kepemimpinan Rukun Putri Budhaya hingga saat ini.

Kang Dwi sadar penuh bahwa upaya komersialisasi pertunjukan topeng lengger harus dibarengi dengan penyebaran pemahaman masyarakat Wonosobo terhadap tari tradisi ini. Untuk itu, di grup keseniannya, Kang Dwi membuka peluang seluas-luasnya kepada para pemuda Wonosobo yang ingin belajar topeng lengger. Peluang ini bahkan tidak terbatas bagi pemuda Giyanti. Terbukti bahwa murid-murid Kang Dwi yang belajar di sanggar miliknya lebih banyak yang datang dari luar wilayah Giyanti. Upaya-upaya ini merupakan strategi Kang Dwi dalam mengelola topeng lengger sebagai aset budaya. Strategi ini oleh Kang Dwi diharapkan menjadi gerakan masif untuk menyadarkan generasi muda tentang akar budaya yang mereka miliki melalui seni tradisi.

Kang Dwi juga tengah melakukan upaya negosiasi dengan tidak egois mengembangkan grup kesenian yang beliau miliki. Meskipun anak didiknya banyak belajar di Rukun Putri Budhaya, beliau berharap banyak agar masing-masing anak didiknya mau membuka peluang dengan membuka grup kesenian topeng lengger di masing-masing wilayahnya. Menurut Kang Dwi, anak didiknya banyak yang memiliki potensi untuk menekuni tari topeng lengger.

“Dan alasan kedua, rata-rata anak yang ikut Ciptaning dan Putri Budhaya itu mereka yang punya potensi di rombongan desanya masing-masing. Misalkan, yang anak Selomerto ikut rombongan sini namanya Ferdi. Ketika saya sudah ngajak, Fer, besok tanggal sekian pentas. Nggih, Rama. Nah, kemudian, jelang satu minggu, rombongan dia pentas, Rama nggen kula ajeng pentas penake pripun? Nah, padahal yang ngajak saya duluan.”

[terjemahan: ‘Dan alasan kedua, rata-rata anak yang ikut Ciptaning dan Putri Budhaya itu mereka yang punya potensi di rombongan desanya masing-masing. Misalkan, yang anak Selomerto ikut rombongan sini namanya Ferdi. Ketika saya sudah ngajak, Fer, besok tanggal sekian pentas. Iya, Rama. Nah, kemudian, jelang satu minggu rombongan dia pentas, Rama tempat saya akan pentas baiknya bagaimana? Nah, padahal yang mengajak saya lebih dahulu.’]

Melalui nukilan wawancara itu, Kang Dwi sadar bahwa anak didiknya mampu memanfaatkan tari topeng lengger sebagai aset budaya. Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Haryono (2008: 129) bahwa seni tradisi pada saatnya akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu seni untuk seni dan seni untuk pasar. Kang Dwi pada akhirnya mampu bernegosiasi dengan menjadikan tari topeng lengger tidak hanya sebagai aset budaya yang harus terus-menerus dijaga kesintasannya, tetapi juga memanfaatkan tari topeng lengger untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonominya.

4. Simpulan

Tari topeng lengger berkembang di wilayah sosiokultural Wonosobo yang berada di wilayah irisan antara tradisi Jawa keraton dan tradisi Banyumasan. Untuk itu, tradisi lengger di Wonosobo memiliki tiga bentuk lenggeran, yaitu *gagrag* Banyumasan, *gagrag* Njantinan, dan *gagrag* Sijambunan. Tradisi lengger *gagrag Banyumas* berkembang di wilayah tapal batas Wonosobo yang berdekatan dengan wilayah budaya Banyumas, yaitu Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Wadaslintang. Adapun tradisi lengger yang disertai dengan penari topeng dikenal sebagai topeng lengger.

Gagrag Njantinan yang tumbuh dan berkembang di Dusun Giyanti merupakan pusat studi lengger di Wonosobo. Di dusun ini, tradisi lengger tumbuh subur. Masyarakat desa mencetak banyak penari lengger yang kemudian banyak ditanggap oleh grup-grup kesenian topeng lengger lain di Wonosobo. Di Giyanti pun tumbuh grup kesenian topeng lengger Rukun Putri Budhaya yang dapat dikatakan sebagai salah satu grup yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan tradisi lenggeran di Wonosobo, yakni perubahan laki-laki penari lengger menjadi perempuan penari lengger.

Rukun Putri Budhaya yang dipimpin oleh Kang Dwi sampai saat ini masih aktif terus mengelola tari topeng lengger sebagai modal budaya yang mereka miliki. Untuk melestarikan tari topeng lengger, Rukun Putri Budhaya mengadakan wisuda lengger yang kemudian dikomersialisasikan. Upaya ini selain menempatkan topeng lengger sebagai industri budaya, secara tidak langsung juga mengenalkan kepada publik di luar konteks budaya topeng lengger untuk mengenal tari tradisi ini. Upaya ini selaras dengan keinginan Kang Dwi untuk terus menyintaskan tari topeng lengger. Selain melalui upaya komersialisasi produk budaya, Kang Dwi juga menempatkan topeng lengger sebagai aset budaya dengan mempersilakan pemuda-pemuda di luar Giyanti untuk belajar topeng lengger di Rukun Putri Budhaya.

Daftar Pustaka

- Akbar, S., Noviyanti, E., Khadijah, U.L.S., dan Nugraha, A. (2019). Wisuda Lengger Giyanti Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Wonosobo. *Tornare* 1(1): 22–30.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., & Sariono, A. (2019). *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Arps, B. (peny.). (1993). *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: The School of Oriental and African Studies, University of London.

- Brakel-Papenhuyzen, C. (1995). Javanese Talèdhèk and Chinese Tayuban. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 151(4): 545—69. doi: 10.1163/22134379-90003028.
- Budiyanto, A.E. (2019). Nilai-Nilai Budaya Topeng Lengger di Giyanti Wonosobo. Universitas Negeri Semarang.
- Budiyanto, A.E., Triyanto, dan Muh. Iban Syarif. (2019). The Javanese Cultural Values in Lengger Giyanti Mask, Wonosobo. *Catharsis* 8(2): 181–188.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. (2018). *Dokumen Pengesahan Kelompok Seni Subsektor Seni Pertunjukan Kabupaten Wonosobo*. Wonosobo.
- Endraswara, S. (2006). Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan. *Kejawen* 1(2): 38–61.
- Griyanti, H.E., Sunardi., dan Wardo. (2018). Digging the Traces of Islam in Baritan Tradition. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5(3): 52–59. doi: 10.18415/ijmmu.v5i3.147.
- Handayani, T., dan Putro, B.H. (2017). Makna Simbolik Tari Lengger Solasih di Sanggar Satria. *JST: Jurnal Seni Tari* 6(1).
- Hobsbawm, E. (1986). Introduction: Inventing Traditions. Hlm. 1–14 dalam *The Invention of Tradition*, penyunting E. Hobsbawm and T. Ranger. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hobsbawm, E., dan Ranger, T. (peny.). (1986). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hughes-Freeland, F. (1993). Golék Ménak and Tayuban: Patronage and Professionalism in Two Spheres of Central Javanese Culture. Hlm. 91–122 dalam *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*, penyunting B. Arps. London: The School of Oriental and African Studies, University of London.
- Hughes-Freeland, F. (1990). Tayuban: Culture on the Edge. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 18(52): 36–44. doi: 10.1080/03062849008729735.
- Julianto, T., Setiawan, R., dan Harianja, R.F. (2021). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education Journal* 4(2): 830–836. doi: 10.33258/birle.v4i2.1862.
- Koderi, M. (1991). *Banyumas: Wisata dan Budaya*. Edisi pertama. Purwokerto: Metro Jaya.
- Kurnianto, E.A. (2020). Kearifan Lokal dalam Parikan Topeng Lengger Wonosobo. *Undas* 16(1): 47–64.
- Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *JST: Jurnal Seni Tari* 2(1): 1–8.

- Lord, A.B. (1978). *The Singer of Tales*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Lupikaningtyas, W.W. (2014). Bentuk Tari Lengger Solasih Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo. Hlm. 371–375 dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014.
- Lysloff, R.T.A. (2002). Rural Javanese ‘Tradition’ and Erotic Subversion: Female Dance Performance in Banyumas (Central Java). *Asian Music* 33(1): 1–24. doi: 10.2307/834230.
- Maro’atussofa, C., dan Kusumastuti, E. (2019). Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo. *JST: Jurnal Seni Tari* 8(2): 150–160.
- Nugroho, M.Y.A., Wuryanto, A., Gaban, F., Abdillah, E., dan Wachid, F. (2020). *Ensiklopedia Wonosobo: Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pranyoto, D. (2021) 18 Maret. Wawancara personal.
- Pudentia MPSS. (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Pudentia MPSS. (2015a). Ketika Peneliti Harus ‘Bercerita’ Tentang Tradisi Lisan. Hlm. 439–449 dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, penyunting P. MPSS. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pudentia MPSS (peny.). (2015b). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salvatore, C.L. (peny.). (2018). *Cultural Heritage Care and Management: Theory and Practice*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield.
- Salvatore, C.L., dan Lizama, J.T. (2018). Cultural Heritage Components. Hlm. 3–16 dalam *Cultural Heritage Care and Management: Theory and Practice*, penyunting C.L. Salvatore. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield.
- Shahab, Y.Z. (2003). *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1293.
- Spradley, J. P. (2016). Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Waveland Press, Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>.
- Sunaryadi. (2000). *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Tol, Roger dan Pudentia MPSS. (1995). Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesia Archipelago, a Three-Directional Approach. *Warta ATL* 1(1): 2–6.

- Turner, A. (1997). Cultural Survival, Identity and the Performing Arts of Kampar's Suku Petalangan. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 153(4): 648–71. doi: 10.1163/22134379-90003919.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Melton: James Currey Publishers.
- Winarti, S. (2021). 17 Maret. Wawancara Personal.
- Wuryanto, A. (2018). *Tari Topeng Lenggeran Wonosobo: Antara Magic Religius dan Profan*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.
- Wuryanto, A. (2021). 24 Maret. Wawancara personal.
- Yusantari, D.R. (2017). Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan Di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Greget* 16(2): 104–115.

Catatan Kaki:

1. Baritan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada kekuatan adikodrati atas keselamatan yang telah diberikan kepada suatu masyarakat. Tradisi ini umum digelar saat tahun baru hijriah dalam penanggalan Islam atau saat bulan Sura dalam penanggalan Jawa (Griyanti, Sunardi, dan Warto, 2018).
2. Bersih desa merupakan tradisi yang banyak dijumpai dalam masyarakat agraris Jawa dengan beragam nama, seperti sedekah desa, rasulan, serta memetri desa, dan tata cara. Tradisi ini menjadi wadah bagi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur atau cikal bakal desa atau danyang, dan pengharapan untuk panen yang baik (Endraswara, 2006).
3. Sadran dilakukan dengan cara menziarahi punden yang dipercaya sebagai cikal bakal desa oleh masyarakat tempatan (Julianto, Setiawan, dan Harijanja, 2021).
4. Vansina (1985: 1) mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan proses dari pesan lisan terdahulu yang berlaku paling tidak dalam dua generasi. Tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita, mitos, legenda, dongeng, tetapi juga mengandung beragam hal yang menyangkut kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, serta kesenian (Tol dan Pudentia, 1995).
5. Tayub adalah tari pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan pesta dansa bagi masyarakat Jawa. Tayub, yang merupakan kesenian barangan, ditarikan oleh perempuan penari yang ditanggap dalam pernikahan, khitanan, syukuran, atau selamatan. Tayub dipraktikkan oleh spektator laki-laki yang menari bergiliran dengan beberapa perempuan dalam acara-acara itu untuk bersenang-senang (Hughes-Freeland, 1990, 1993; Brakel-Papenhuyzen, 1995).
6. Wawancara dengan Agus Wuryanto di Kampung Sukoyoso, 24 Maret 2021.
7. Umumnya, topeng lengger gagrag Njantinan dibawakan oleh satu atau dua sinden, sedangkan wiraswara pada gagrag Sijambunan dibawakan oleh belasan hingga puluhan penembang syair dengan cara menembang bersamaan layaknya kor. Bernyanyi bersama inilah yang disebut dengan braokan. Bahkan, pengrawit atau niyaga pada gagrag Sijambunan pun ikut menembang syair topeng lengger.
8. Gending patalon dimainkan sebagai gending pembuka sebelum pertunjukan tari topeng lengger dimulai.
9. Tembang “Babadana” dimaksudkan sebagai pembuka pertunjukan topeng lengger yang difungsikan untuk memohon perlindungan dari Allah swt. Selain itu, Babadana merupakan bentuk selamatan, seperti yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum mengawali aktivitasnya. Babadana menjadi semacam permintaan palilah ‘izin’ yang ditujukan kepada danyang desa. Tari ini juga menjadi permohonan restu bagi para pemain topeng lengger yang akan naik pentas. Bersamaan dengan berlangsungnya Babadana, sesepuh adat menyiapkan uborampe.
10. Merujuk kepada keterangan yang diberikan oleh Agus Wuryanto dan Sri Winarti, dalam wawancaranya di Dusun Ngelo, 17 Maret 2021, tari topeng lengger sedikitnya memiliki lebih kurang 65 jenis tari. Tentu saja, tidak semua jenis tari topeng lengger dibawakan dalam pertunjukan topeng lengger. Dalam pertunjukan topeng lengger yang berlangsung hingga dini hari itu, lebih kurang lima belas jenis tari topeng lengger dibawakan.

11. Penutur tradisi lisan dalam penyajiannya tidak menghafalkan teks tradisi lisan tetapi mengingat formula yang terdapat di dalamnya. Proses penciptaan tradisi lisan ini tidak hanya mencakup proses mengingat formula, tetapi juga dapat berupa tanggapan masyarakat pemilik tradisi lisan (Lord, 1978). Peranti mnemonik juga menjadi sarana penting untuk membantu proses mengingat itu (Pudentia, 2007).
12. Identitas komunitas dimaknai sebagai ragam atribut yang hidup dan berkembang bersama dengan komunitas pendukungnya sebagai agen. Atribut inilah yang mempermudah komunitas itu dikenali (Turner, 1997).
13. Menurut Hall (2013: 394), identitas kultural diartikan sebagai bagian dari pengalaman kultural serupa yang dibagikan secara historis. Identitas ini membagi pengalaman sejarah dan kode kultural yang sama dalam satu komunitas.
14. Penulis menghimpun senarai kelompok seni topeng lengger dari bulan Mei hingga Oktober 2021. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas virtual para pegiat topeng lengger melalui akun media sosial Instagram @lenggerwonosobo yang memiliki basis massa sebanyak lebih kurang 41.400 pengikut dan tagar #lenggerwonosobo.
15. Bentuk hidung walmiring menyerupai bentuk hidung manusia. Karakter hidung ini memiliki karakter tokoh yang halus budi dan bijaksana.